

**Kajian Kondisi Penggunaan Tanah di Daerah Berlereng dan Dampaknya  
Terhadap Kesejahteraan Masyarakat  
(Studi di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo)**



Diajukan oleh:  
Slamet Muryono  
Asih Retno Dewi  
Priyo Katon  
Sugiharto.

**SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL  
KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/BADAN PERTANAHAN  
NASIONAL  
YOGYAKARTA  
2019**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tanah yang merupakan sumber kehidupan manusia, perlu dilestarikan keberadaannya. Pelestarian ini bukan saja ditinjau tanah sebagai salah satu sumberdaya alam, tetapi perlu diperhatikan pula pemanfaatan atas tanah tersebut untuk menopang kehidupan masyarakat di suatu tempat. Oleh karena itulah tanah bukan saja dimanfaatkan berdasarkan kondisi fisiknya saja, namun perlu dipertimbangkan juga keberadaannya ditinjau dari segi ekonomi.

Salah satu penyebab kerusakan tanah antara lain adalah bahwa penggunaan tanah tidak mengindahkan prinsip-prinsip konservasi tanah dan air sehingga menyebabkan degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan diantaranya disebabkan oleh aktifitas manusia seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk yang diikuti oleh aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup tersebut meliputi kebutuhan untuk tempat tinggal, untuk usaha pertanian, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Hal ini sering menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan tanah di suatu wilayah. Padahal seharusnya, penggunaan tanah ini bukanlah penggunaan tanah yang sesaat saja, tetapi penggunaan tanah yang berkelanjutan dengan berwawasan lingkungan. Perubahan penggunaan tanah untuk kawasan pertanian pada umumnya yang tidak memperhatikan konservasi tanah, akan berdampak pada kerusakan tanah dan penurunan fungsi tanah. Apabila hal ini terjadi pada daerah-daerah yang berlereng sampai berlereng curam, maka kerusakan tanah bukan hanya terjadi di daerah tersebut saja tetapi akan mengakibatkan kerusakan juga pada daerah-daerah yang berada di bawahnya.

Penggunaan tanah di daerah berlereng, seringkali terjadi karena manusia berusaha untuk memenuhi kehidupannya dengan membuka tanah untuk keperluan usaha pertanian di daerah-daerah yang seharusnya dilindungi

karena kondisi fisiknya yang terbatas. Kondisi fisik terbatas dimaksudkan bahwa daerah-daerah tersebut sebetulnya arahan penggunaan tanahnya bukan untuk usaha pertanian tetapi untuk budidaya tanaman tahunan yang pada umumnya adalah budidaya tanaman kehutanan seperti tanaman jati, mahoni, sengon, dan tanaman keras lainnya yang perakarannya mampu untuk menahan erosi. Menurut Suripin (2002:11-12), erosi adalah suatu proses atau peristiwa hilangnya lapisan permukaan tanah, baik disebabkan oleh pergerakan air maupun angin. Terdapat lima faktor yang menyebabkan dan mempengaruhi besarnya laju erosi, yaitu iklim, tanah, topografi, vegetasi, dan kegiatan manusia. Selain faktor iklim dan tanah yang merupakan faktor alami, faktor topografi dan vegetasi masih memungkinkan untuk bisa dikendalikan manusia dalam menggunakan tanah di suatu wilayah. Topografi berperan terhadap terjadinya erosi dalam hal menentukan kecepatan aliran permukaan yang membawa partikel-partikel tanah, sedangkan vegetasi berperan untuk melindungi tanah dari pukulan langsung butiran air hujan dan memperbaiki struktur tanah melalui penyebaran akar-akarnya. Selanjutnya menurut Sony's Kembara dalam (<https://sonyssk.wordpress.com>) untuk mencegah terjadinya erosi, antara lain adalah : penggunaan tanah disesuaikan dengan sifat fisik dari tanah tersebut terutama kemiringan lereng dan tingkat kekasaran butir tanah. Untuk tanah yang sangat rentan terhadap erosi, sebaiknya dihutankan. Selain itu perlu dibuat terasering atau sengkedan. Terkait dengan penyesuaian penggunaan tanah tersebut, maka secara umum dapat digolongkan empat pola penggunaan tanah yaitu : a. wilayah yang penggunaan tanahnya sudah baik, dan tingkat kerentanan terhadap erosi memang rendah seperti areal perkampungan dan persawahan; b. wilayah yang penggunaan tanahnya memerlukan terasering, biasanya terdapat pada tanah pertanian yang sudah tetap (*settle*) tetapi berlereng; c. wilayah yang sebaiknya ditanami dengan tanaman keras, secara alamiah pada ketinggian di atas 500 m dpal, digunakan untuk pertanian tanaman keras, yang apabila daerah ini ditanami tanaman muda (tanaman semusim),

maka akan sangat rentan terhadap erosi tanah; d. wilayah yang harus ditanami tanaman keras adalah daerah berlereng, tekstur tanah kasar, dan curah hujan tinggi, sehingga sebaiknya diolah dengan sistem terasering dan ditanami tanaman yang akarnya mampu menahan gerakan tanah.

Kondisi fisik tanah seperti tersebut di atas, dijumpai antara lain di Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Desa Pagerharjo sebagian besar merupakan daerah berlereng. Kondisi seperti ini menyebabkan penduduk desa berupaya untuk mencari mata pencahariannya di bidang non pertanian tanah basah (sawah) karena daerah ini tidak memungkinkan dijadikan daerah sawah. Namun demikian, penduduk tetap berupaya mengusahakan usaha tani pertanian tanah kering dengan cara memilih daerah yang memungkinkan untuk itu. Persoalan yang timbul adalah tanah yang berlereng sampai dengan 40 % itupun diusahakan, sehingga dijumpai banyak daerah yang tererosi. Dengan pertimbangan keadaan seperti ini, menarik untuk dikaji kondisi penggunaan tanah berlereng dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Seharusnya penggunaan tanah pada daerah berlereng adalah jenis penggunaan tanah yang menjurus ke arah konservasi antara lain tanaman keras untuk mencegah terjadinya erosi yang akan berdampak pada daerah-daerah yang ada di bawahnya. Umumnya penggunaan tanah di daerah seperti ini adalah berupa hutan lebat dan hutan belukar yang berfungsi lindung.

Penggunaan tanah di Desa Pagerharjo khususnya di daerah yang berlereng belum diketahui secara pasti jenis-jenisnya dan dampak dari penggunaan tanah tersebut terhadap kesejahteraan masyarakat.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui jenis-jenis penggunaan tanah di lokasi penelitian;
2. Mengetahui dampak penggunaan tanah berlereng terhadap kesejahteraan masyarakat di lokasi penelitian

### **D. Kegunaan/Manfaat Penelitian**

1. Untuk mengetahui kesesuaian penggunaan tanah dengan konsepsi wilayah tanah usaha di daerah berlereng;
2. Untuk memberikan arahan penggunaan tanah berlereng agar bisa mensejahterakan masyarakat yang menggunakan tanah tersebut.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Penggunaan Tanah di daerah berlereng di Desa Pagerharjo didominasi oleh jenis penggunaan tanah pertanian tanah kering yaitu kebun campuran yang antara lain ditanami tanaman kopi, cengkeh, coklat, teh, kelapa, pisang, jati, dan sengon. Penggunaan Tanah di daerah berlereng ini tidak berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, tetapi berdampak terhadap kelestarian lingkungan khususnya pencegahan erosi, karena masyarakat umumnya menanam tanaman tahunan di daerah berlereng dan hanya sebagian kecil tanaman semusim yang ditanam.
2. Kesejahteraan masyarakat lebih disebabkan karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian lebih dari satu, mayoritas berusaha di bidang lain untuk menambah penghasilannya. Selain itu lengkapnya fasilitas sosial yang ada di Desa Pagerharjo menyebabkan masyarakatnya mudah dalam mengakses segala macam kegiatan.

#### **B. Saran**

1. Untuk menjaga kelestarian lingkungan, meskipun penggunaan tanah di daerah berlereng sudah ditanami tanaman keras pencegah erosi, sebaiknya dalam pengolahan tanah juga perlu diterapkan sistem terasering.
2. Perlu optimasi penggunaan tanah di daerah berlereng dengan melakukan usaha tani yang lebih intensif lagi agar bisa menambah penghasilan masyarakat sekaligus melestarikan lingkungan di sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 2018, Berita Resmi Statistik Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Hardjowigeno, Sarwono dan Widiatmaka. 2011, *Evaluasi Kesesuaian Lahan & Perencanaan Tata Guna Lahan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Jayadinata, Johara T. 1999, *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah*, Penerbit ITB, Bandung.
- Juni Suburi. 2001. *Konsep Wilayah Tanah Usaha Sebagai Dasar Penataan Suatu Wilayah*. Buletin Balitbang Dephan Volume VI Nomor 7 Desember, Jakarta.
- Mosher, AT. 1987. *Menggeraksn dan Membangun Pertanian*, Yasaguna, Jakarta.
- Pabundu Tika, Moh. 2005. *Metode Penelitian Geografi*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sadyohutono, Mulyono, 2016, *Tata Guna Tanah dan Penyerasian Tata Ruang*, Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sony, 2008, *Air dan Tanah Sumber Kehidupan*, Majalah Rona Alam dan Kehidupan, Jakarta.
- Sandy, I Made, 1977. *Penggunaan Tanah di Indonesia*, Direktorat Tata Guna Tanah Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri, Publikasi No. 75 Jakarta.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suripin, 2002, *Pelestarian Sumber Daya Tanah dan Air*, Penerbit Andi, Yogyakarta.

Ritohardoyo, Su, 2013, *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*, Penerbit Ombak, Yogyakarta.

Waskito dan Hadi Arnowo, 2017, *Pertanahan, Agraria dan Tata Ruang*, Penerbit Kencana, Jakarta.

**Peraturan Perundang-undangan :**

Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 Tentang Ketentuan Pokok-Pokok Agraria.

Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 Tentang Penatagunaan Tanah.

**Website :**

*https:sonyssk.wordpress.com*, diakses Agustus 2019

*Repository.usu.ac.id.*, diakses November 2019

*Repository.umy.ac.id.*, diakses November 2019

-----